**PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK *DOWN SYNDROME***

**DI SLB TUNAS HARAPAN III MOJOAGUNG**

**(TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)**

Anis Lailatul Fitriah, Akhmad Sauqi Ahya

Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Persatuan Guru Republik Indonesia Jombang

Jl. Pattimura III/20. (0321) 861319

aniscunisss@gmail.com

***ABSTRACT***

*Down syndrome is a collection of symptoms due to chromosomal abnormalities, usually chromosome 21. The age of 35-years-old mothers at risk of one in 400 babies down syndrome. This study describes the acquisition of phonological components in the form of vowel and consonant phonemes because researchers see that these students find it difficult to pronounce a sound clearly. Researchers used descriptive qualitative methods to describe the true reality of an object that was examined. Data collection methods used in this study are catching techniques using pictures and talking. The data is in the form of recording speeches that are converted into written form. The result of the analysis show that there is a simplification of sound in children with down syndrome which includes final consonant removal, single segment reduction, syllable changes, and stressless syllable removal. The phonological recovery of down syndrome children requires speech therapy, the training will not succeed without environmental support.*

***Keywords: down syndrome, phoneme.***

**ABSTRAK**

*Down Syndrome* adalah suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, biasanya kromosom 21. Usia ibu yang lebih dari 35 tahun juga beresiko melahirkan satu di antara 400 bayi *down syndrome.* Penelitian ini mendeskripsikan tentang pemerolehan komponen fonologi berupa fonem vokal dan konsonan karena peneliti melihat bahwa siswa ini sulit untuk mengucapkan suatu bunyi dengan jelas. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, tujuannya untuk melukiskan kenyataan sebenarnya dari suatu objek yang di teliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing dengan menggunakan gambar dan bercakap-cakap. Adapun bentuk data berupa rekaman bunyi ujaran yang diubah menjadi bentuk tulisan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat penyederhanaan bunyi pada anak *down syndrome* yang meliputi penghilangan konsonan akhir, pengurangan segmen tunggal, perubahan silabel, dan penghilangan silabel yang tidak diberi tekanan. Pemulihan fonologis pada anak *down syndrome* perlu adanya terapi wicara, Pelatihan tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan lingkungan.

**Kata kunci:** *down syndrome*, fonem.

**PENDAHULUAN**

Pemakaian bahasa pada anak sudah digunakan sejak ia baru lahir yaitu berupa tangisan kemudian bahasa itu akan menjadi luas bersamaan dengan perkembangan usianya. Jika anak mengalami perkembangan bahasa yang lambat atau mengalami gangguan berbahasa maka akan berdampak pada pendidikannya dan interaksi sosialnya. Sesuai Undang-Undang republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 23 ayat 1 mengemukakan bahwa ada pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami gangguan berbahasa salah satunya yaitu *down syndrome.*

*Down syndrome* adalah suatu gejala akibat dari *abnormalitas kromosom,* biasanya kromosom 21 yang tidak dapat memisahkan diri selama *meiosis* sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom (Gunarhadi, 2005: 13). Secara fisik dan psikologis anak *down syndrome* mempunyai keistimewaan yang bisa dikembangkan yaitu mereka memiliki ligamen-ligamen elastis penyambung tulang lebih fleksibel sehingga tubuh mereka lebih lentur dibandingkan anak normal. Karakteristik anak *down syndrome* salah satunya adalah terbatasnya kemampuan kognitifnya. Kemampuan kognitif yang terbatas maka akan mempengaruhi akademiknya. Anak *down syndrome* biasanya mengalami kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan belajar karena kemampuan mengingat, dan generalisasi yang lambat dibandingkan anak lain. Masalah ini dapat berasal dari lemahnya kemampuan presepsi dan menilai, kemampuan menggunakan ingatan pendek yang lemah pada anak *down syndrome.*

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji pemerolehan bahasa pada komponen fonologi berupa fonem vokal dan konsonan yang dihasilkan anak *down syndrome.* Pemilihan fokus penelitian ini adalahdikarenakan anak kesulitan ketika mengucapkan suatu bunyi dengan jelas sehingga sangat nampak gangguan bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan komponen fonologi berupa fonem vokal dan konsonan pada anak *down syndrome* di SLB Tunas Harapan III Mojoagung. Hasil analisis yang berupa fonem pada anak *down syndrome* secara teoretis diharapkan bermanfaat untuk pengembangan teori bahasa khususnya yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan masukan bagi guru dan orang tua untuk referensi bahasa dan acuan ketika mengajari anak yang mengalami *down syndrome.*

**Pemerolehan dalam Bidang Fonologi**

Pemerolehan fonologi pada anak adalah pemerolehan berupa bunyi atau fonem. Fonologi merupakan salah satu bagian dari kajian linguistik umum. Anak ketika dilahirkan, hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Anak ketika umur sekitar 6 minggu, mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan dengan cara sebagai berikut Mar,at; (1) menghilangkan konsonan akhir, (2) mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal, (3) menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan (Mar,at 2011: 46-47). Menurut beberapa hipotesis, penyederhanaan ini disebabkan oleh, *memory span* yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, dan kepandaian artikulasi yang terbatas. Penyederhanaan tersebut di atas hilang bilamana si anak telah mengusai lebih banyak segmen-segmen dan urutan segmen-segmen. Anak-anak juga mempraktekkan segmen yang baru diperoleh dan anak mengoreksi dirinya sendiri apabila dalam pengucapan kata kurang tepat (Mar’at, 2011: 46-47).

Pembahasan fonologi dibagi menjadi dua kategori yakni fonetik dan fonemik. Fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. fonemik dapat meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Jika bunyi itu membedakan makna, maka bunyi tersebut fonem, dan jika tidak membedakan makna bunyi tersebut bukan fonem. Fonemik dikatakan mengkaji bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna (Chaer, 2013:62).

fonem dibagi menjadi tiga kelas bunyi, yaitu konsonan, vokal, dan semivokal atau semikonsonan. Bunyi konsonan, bersuara ataupun nirsuara dihasilkan dengan keadaan rongga mulut atau hidung yang sempit atau bahkan tertutup sama sekali. Hembusan udara dari paru-paru itu ada yang dihambat oleh alat-alat ucap, dialirkan melewati celah sempit, atau dihembuskan begitu saja. Bunyi vokal kebanyakan bersuara, hanya beberapa bahasa saja yang memiliki vokal nirsuara, dan dihasilkan dengan membentuk rongga mulut sedemikian rupa sehingga mengeluarkan bunyi-bunyi yang beraneka ragam, sedangkan bunyi semivokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi ketika diartikulasikan belum membentuk konsonan murni (Yusuf, 1998 : 43).

***Down Syndrome***

*Down Syndrome* adalah suatu kumpulan gejala akibat dari *abnormalitas kromosom*, biasanya kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama *meiosis* sehingga terjadi individu dengan 47 *kromosom.* *Down Syndrome* terjadi pada satu di antara 800 bayi yang lahir, baik laki-laki maupun perempuan. Mayoritas kasus *Down Syndrome* terjadi akibat kelebihan kromosom 21. Penyebab yang lain adalah usia ibu. Ibu yang berusia 35 tahun beresiko satu di antara 400 bayi, usia 40 tahun satu dibanding 110, usia 45 tahun satu dibanding 80 (Gunarhadi, 2005:13). Anak cacat mental pada umumnya mempunyai kelainan yang lebih dibandingkan cacat lainnya, terutama intelegensinya. Anak cacat mental ditandai dengan lemahnya kontrol motorik, kurang kemampuannya untuk mengadakan koordinasi, tetapi dipihak lain dia masih bisa dilatih untuk mencapai kemampuan sampai ke titik normal.

Karakteristik anak *down syndrome* menurut tingkatan adalah sebagai berikut: (1) *down syndrome* ringan, anak masih banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak tetapi masih mampu mengikuti kegiatan akademik dalam batas-batas tertentu, (2) *down syndrome* sedang, hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka umumnya dilatih untuk 24 merawat diri dan aktivitas sehari-hari, (3) *down syndrome* berat, sepanjang hidupnya akan selalu bertanggung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri, tidak dapat membedakan bahaya atau tidak, kurang dapat bercakap- cakap.

**Penelitian Relevan**

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Verweny Rochy Maryati (2017) dengan judul “Studi Leksikon dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Penderita *Down Syndrome* di SLB Kabupaten Lombok Timur”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan karakteristik leksikon penderita *Down Syndrome* berdasarkan level dan jenis kelamin, untuk mengonsep strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dilakukan oleh guru SLB guna memaksimalkan penggunaan leksikon penderita *Down Syndrome.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita *down syndrome* berjenis kelamin pria level sedang banyak memunculkan data leksikon dalam bentuk reduksi bunyi baik reduksi konsonan maupun vokal, penderita *down syndrome* berjenis kelamin wanita level sedang cenderung lebih banyak mampu menuturkan leksikon dalam bentuk utuh, dan anak *down syndrome* pria maupun wanita cenderung bermasalah yaitu melafalkan bunyi dengan penamaan objek yang sama meskipun referen objeknya berbeda, pada pelafalan bunyi tersebut melibatkan peran lidah sebagai artikulator aktif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pertama, peneliti terdahulu meneliti tentang pemetakan karakteristik leksikon berdasarkan level dan jenis kelamin, dan strategi pembelajaran dalam penggunaan leksikon, dan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa pada komponen fonologi berupa fonem vokal dan konsonan. Kedua, lokasi penelitian terdahulu dilakukan di SLB Kabupaten Lombok Timur, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di SLB Tunas Harapan III Mojoagung.

**METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan pola-pola bunyi yang muncul dalam pengujaran anak *down syndrome.* Bunyi ujaran yang dihasilkan oleh anak ditranskripsikan dalam bentuk tulisan.

Subjek pada penelitian ini sebanyak 3 anak *down syndrome* kategori ringan, masing-masing anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Adit sifatnya lebih sopan terhadap orang yang lebih tua dan bisa diarahkan, Farhan sifatnya jail, kalau ngomong sesuka hatinya, suka berbicara kotor, Devi sifatnya kalem, pendiam. Pengambilan data dilakukan selama 5 bulan yaitu bulan Maret sampai bulan Juli 2018 dan dilakukan secara berjenjang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di SLB Tunas Harapan III Mojoagung dengan alasan bahwa terdapat banyak siswa di sekolah tersebut yang mengalami *down syndrome* dari tingkat dasar sampai atas.

Pengumpulan data dilakukan di dalam kelas, anak diminta untuk duduk berhadapan dengan peneliti. Peneliti melakukan proses percakapan dengan menunjukkan gambar sebagai rangsangan untuk mengucapkan sebuah bunyi. Gambar yang digunakan dalam pemerolehan fonem berupa gambar buah-buahan, hewan, dan benda. Peneliti mengulang kembali sebuah gambar, apabila siswa *Down Syndrome* kesulitan dalam mengucapkan bunyi*.* Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan kognitif anak dan konsentrasi mereka yang mudah berpindah ke hal yang lain. Penelitian ini menggunakan teknik untuk mengumpulkan data yaitu perekaman. Alat yang digunakan untuk merekam adalah *handphone vivo Y51*. Data yang diperoleh dari perekaman kemudian ditranskripsikan dan diolah dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada komponen fonologi berupa fonem vokal dan konsonan.

Teknik analisis data dapat dilakukan melalui tahap pendeskripsian data yang sudah diperoleh menurut fokus penelitian. Deskripsi data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga data mudah dimengerti dan dapat memberikan gambaran yang nyata terhadap responden. Data didapatkan dari hasil rekaman peneliti. Analisis data pada penelitian ini, dilakukan dengan cara mentranskrip data yang diperoleh dari hasil rekaman. Rekaman tersebut berisi tentang komunikasi peneliti dengan objek penelitian. Hasil transkripsi data diurutkan berdasarkan tanggal penelitian, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa terdapat banyak perbendaharaan kata yang mengalami perubahan bunyi dan terdapat penyederhanaan bunyi pada anak *Down Syndrome* yang meliputi penghilangan konsonan akhir, pengurangan segmen tunggal, perubahan silabel, dan penghilangan silabel yang tidak diberi tekanan.

**Tabel 1. Penghilangan konsonan akhir**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Fonem konsonan akhir** | **Kata** | **Ujaran** | **No. Data** |
| 1 | /s/ | tas | /tah/ | 8 |
| 2 | /r/ | ular | /ulal/ | 16 |
| 3 | /j/ | gajah | /gadah/ | 40 |

**Tabel 2. Pengurangan segmen tunggal**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Fonem yang dikurangi** | **Kata** | **Ujaran** | **No. Data** |
| 1 | /l/ | kelapa | /keapa/ | 7 |
| 2 | /p/ | leptop | /letop/ | 10 |
| 3 | /r/ | garpu | /gabu/ | 36 |

**Tabel 3. Perubahan silabel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perubahan fonem** | **Kata** | **Ujaran** | **No. Data** |
| 1 | /j/→/c//r/→/l/ | jerapah | /celapah/ | 17 |
| 2 | /s/→/h/ | sapi | /hapi/ | 26 |
| 3 | /a/→/e/ | ular | /uler/ | 27 |

**Tabel 4. Penghilangan silabel yang tidak diberi tekanan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Fonem** | **Kata** | **Ujaran** | **No. Data** |
| 1 | /n/ | nanas | /anas/ | 5 |
| 2 | /t/ | topi | /opi/ | 9 |
| 3 | /s/ | singa | /inga/ | 12 |

**PEMBAHASAN**

Bentuk pemerolehan bahasa pada tabel 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa terdapat beragam pemerolehan bahasa anak *down syndrome* yang meliputi penghilangan konsonan akhir, pengurangan segmen tunggal, perubahan silabel, dan penghilangan silabel yang tidak diberi tekanan. Namun, ada juga anak yang memiliki ujaran sempurna (tidak ada penghilangan maupun perubahan fonem). Tetapi karena lemahnya tekanan pada arus udara sehingga bunyi yang diujarkan anak sedikit pelan.

Empat masalah fonologis anak *down syndrome* dalam pemerolehan bahasa pada masing-masing anak adalah berbeda, tergantung pada intelegensi, kemampuan motorik, dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap 54 data dengan tiga subjek penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Siswa *down syndrome* banyak mengalami perubahan bunyi pada fonem konsonan seperti pada tabel 1 yaitu, konsonan /s/ berubah menjadi /h/, konsonan /r/ berubah menjadi /l/, dan konsonan /j/ berubah menjadi /d/, pada tabel 1 yaitu kata /tas/ berubah menjadi /tah/, kata /ular/ berubah menjadi /ulal/, dan kata /gajah/ berubah menjadi /gadah/.
2. Siswa *down syndrome* cenderung menghilangkan fonem konsonan dari pada fonem vokal.
3. Tiga siswa *down syndrome* yaitu Adit, Farhan, dan Devi, dalam pelafalan bunyi cenderung lebih jelas ujaran Devi.
4. Siswa *down syndrome* yaitu, Adit, Farhan, Devi cenderung menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan, yaitu penghilangan silabel pada awal kata, seperti pada tabel 4 data lima yaitu peneliti melakukan proses percakapan dengan siswa dan menunjukkan gambar /nanas/, pada proses penelitian tersebut siswa mengucapkan kata /anas/. Kata /anas/ terdiri dari empat fonem yaitu, /a/, /n/, /a/, /s/. Kata **nanas** menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan yaitu, konsonan /n/ tidak muncul sehingga seharusnya berbunyi /nanas/ menjadi /anas/. Dengan demikian, pemerolehan bahasa siswa *Down Syndrome* mengalami penyederhanaan kata karena kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas.

Tabel 4 data sembilan yaitu peneliti melakukan proses percakapan dan menunjukkan gambar /topi/, kata yang diucapkan siswa *Down Syndrome* adalah kata /opi/*.* Kata /opi/ terdiri dari tiga fonem yaitu, /o/, /p/, /i/. Kata **topi** menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan yaitu, konsonan /t/ tidak muncul seharusnya berbunyi /topi/ menjadi /opi/*.* Jadi, pemerolehan bahasa siswa *Down Syndrome* mengalami penyederhanaan kata karena kemampuan artikulasi yang terbatas.

Tabel 4 data dua belas yaitu peneliti melakukan proses percakapan dan menunjukkan gambar /singa/, pada proses penelitian tersebut siswa mengucapkan kata /inga/. Kata /inga/ terdiri dari empat fonem yaitu, /i/, /n/, /g/, /a/. Kata **singa** menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan yaitu, konsonan /s/ tidak muncul sehingga seharusnya berbunyi /singa/ menjadi /inga/. Dengan demikian, pemerolehan bahasa siswa *Down Syndrome* mengalami penyederhanaan kata karena kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas.

1. Tahap-tahap pemerolehan bahasa pada ketiga anak *down syndrome* ketika melakukan proses percakapan, hanya ada beberapa kata yang mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal. Seperti tabel 2 data no. 7 peneliti menunjukkan gambar kelapa, siswa mengucapkannya /keapa/. Kata /keapa/ terdiri dari lima fonem yaitu, /k/, /e/, /a/, /p/, /a/. Kata **kelapa** mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal yaitu, konsonan /l/ tidak muncul seharusnya berbunyi /kelapa/ menjadi /keapa/*.* Dengan demikian, pemerolehan bahasa siswa *Down Syndrome* mengalami penyederhanaan kata karena kemampuan representasi yang terbatas. Keterbatasan berpikir yang membuat lemahnya fonologis anak *Down Syndrome.*

Tabel 2 data 10, ketika peneliti melakukan proses percakapan dengan siswa *Down Syndrome* dengan menunjukkan gambar /leptop/, kata yang diucapkan siswa adalah /letop/. Kata /letop/ terdiri dari lima fonem yaitu, /l/, /e/, /t/, /o/, /p/. Kata **leptop** mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal yaitu, konsonan /p/ tidak muncul yang seharusnya berbunyi /leptop/ menjadi /letop/*.* Jadi, pemerolehan bahasa siswa *Down Syndrome* mengalami penyederhanaan kata karena kemampuan representasi yang terbatas.

Tabel 2 data 36, ketika peneliti melakukan proses percakapan dan menunjukkan gambar /garpu/, pada penelitian tersebut kata yang diucapkan siswa adalah /gabu/. Kata /gabu/ terdiri dari empat fonem yaitu, /g/, /a/, /b/, /u/. Kata **garpu** mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal yaitu, konsonan /r/ tidak muncul dan konsonan /p/ diubah menjadi /b/ sehingga seharusnya berbunyi /garpu/ menjadi /gabu/. Jadi, pemerolehan bahasa anak *Down Syndrome* mengalami penyederhanaan kata karena kemampuan representasi yang terbatas. Keterbatasan berpikir yang membuat lemahnya fonologis anak *Down Syndrome.*

1. Pemerolehan bahasa pada masing-masing anak berbeda, tergantung pada tingkat intelegensinya. Meskpun ketiga anak tersebut sama-sama masuk dalam kategori *down syndrome* ringan. Tetapi dipihak lain anak yang mengalami *down syndrome* masih bisa dilatih untuk mencapai kemampuan sampai ke titik normal. Ada beberapa kata yang diucapkan oleh anak sesuai dengan katanya, seperti data no. 6, 13, 45, 47, 48, 51, siswa mengucapkan kata /nangka/, /ayam/, /lampu/, /meja/, /payung/, /sendok/ dengan jelas tidak ada penghilangan maupun perubahan fonem.

Intelegensi yang rendah juga membawa pengaruh pada kemampuan presepsi dan menilai, kemampuan menggunakan ingatan pendek yang lemah pada anak *down syndrome.* Kemampuan tersebut akhirnya membawa mereka kesulitan menghasilkan fonem yang sesuai sasaran sehingga mereka menggantinya dengan bunyi yang lain, seperti data no. 38 peneliti menunjukkan gambar jerapah, namun siswa mengucapkannya dengan kata /onto/. Kemudian peneliti mengulang kembali gambar tersebut dan mengucapkan kata /jerapah/ dan anak tersebut mengikuti bunyi yang di dengar dan mengucapkan kata /lapah/. Kata tersebut diucapkan anak kurang sempurna karena kemampuan artikulasinya yang terbatas.

**PENUTUP**

Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Tunas Harapan III Mojoagung menunjukkan bahwa tiga siswa *down syndrome* dalam pemerolehan bahasa mengalami penyederhanaan bunyi yang meliputi penghilangan konsonan akhir, pengurangan segmen tunggal, perubahan silabel, dan penghilangan silabel yang tidak diberi tekanan. Peneliti menggunakan gambar hewan, buah-buahan dan gambar benda. Contohnya, pada data lima yaitu peneliti melakukan proses percakapan dengan siswa dan menunjukkan gambar /nanas/, pada proses penelitian tersebut siswa mengucapkan kata /anas/. Kata /anas/ terdiri dari empat fonem yaitu, /a/, /n/, /a/, /s/. Kata **nanas** menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan yaitu, konsonan /n/ tidak muncul sehingga seharusnya berbunyi /nanas/ menjadi /anas/. Dengan demikian, pemerolehan bahasa siswa *Down Syndrome* mengalami penyederhanaan kata karena kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas.

Pemerolehan bahasa pada masing-masing anak adalah berbeda, tergantung pada intelegensi, kemampuan motorik, Kemampuan tersebut akhirnya membawa mereka kesulitan menghasilkan fonem yang sesuai sasaran, sehingga mereka menggantinya dengan bunyi yang lain ketika mengalami kesulitan dalam mengujarkan sebuah bunyi. Pelatihan atau terapi wicara perlu dikembangkan untuk melihat apakah ada pengaruh atau perbaikan fonologis pada individu anak *down syndrome.* Pelatihan tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan lingkungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer. Abdul. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia.* Jakarta. Rineka cipta

Gunarhadi. (2005). *Penanganan Anak Sindroma Down dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : Depdikbud.

Mar’at (2011). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung : PT Refika Aditama.

Maryati V.R (2017). Studi Leksikon dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Penderita Down Syndrome di SLB Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Mabasindo Volume 1 Nomor 1 Edisi Mei 2017.*

Yusuf, Suhendra (1998). *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.